

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau juga bisa disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan tingkah laku pada anak khususnya di bawah 7 tahun yang berkaitan dengan masalah psikiatri. (Ratnasari *et al.*, 2016). Gangguan ini digambarkan dengan adanya inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas (Novita *et al.*, 2019). Apabila GPPH tidak tertangani secara baik sejak dini, maka bisa berdampak panjang hingga dewasa. Dampak yang ditimbulkan mulai dari terganggunya proses pendidikan, permasalahan interpersonal, gangguan mental, hingga peningkatan risiko tindak kejahatan di masa depan (Putri *et al.*, 2019). Selain itu, anak dengan GPPH juga memiliki risiko dalam pekerjaan, timbulnya konflik, terjadi penolakan sosial, timbul perilaku antisosial, gangguan prestasi belajar, terganggunya fungsi eksekutif, komunikasi, dan komorbiditas (Ratnasari *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed El-Nemr (2015) di Mesir menyatakan bahwa penderita GPPH mencapai 19,7% dari 600 anak dengan rincian 286 laki-laki dan 314 perempuan pada rentang usia antara 5–12 tahun. Data dari CDC tahun 2016 mencatat bahwa sebanyak 6,1 juta anak menderita GPPH dengan rentang usia 2-17 tahun atau sekitar 9,4 % populasi di Amerika Serikat (Center for Disease Control and Prevention, 2020). Data statistik yang didapat dari penelitian Asherson (2015) dan dikutip oleh Adiputra *et al.* (2018) menunjukkan bahwa penderita GPPH di wilayah Asia sebesar 10%

dari total keseluruhan anak. Data terbaru terkait kasus GPPH di Indonesia belum ada secara pasti. Namun, dalam penelitian di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa penderita GPPH di Padang sebesar 8%, Manado 11,5%, dan Semarang sebesar 19,6% (Novita *et al.*, 2019).

Ada berbagai faktor penyebab dari GPPH. Berdasarkan penelitian Hunt JC (2013) yang dikutip oleh Putri *et al.* (2019) faktor yang memengaruhi terjadinya GPPH adalah faktor genetik dan lingkungan. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak dengan saudara kandung yang mengalami GPPH memiliki risiko 5-7 kali lebih besar untuk mengalami gangguan GPPH dibanding dengan anak yang tidak mempunyai saudara kandung dengan GPPH (Ratnasari *et al.*, 2016). Sedangkan dari faktor lingkungan yang memengaruhi terjadinya GPPH pada anak bisa disebabkan penggunaan zat dan obat selama kehamilan, paparan logam berat dan kimia, faktor nutrisi, serta faktor gaya hidup dan psikososial. Salah satu faktor gaya hidup dan psikososial yang memiliki peranan dalam terjadinya GPPH adalah paparan media elektronik seperti *smartphone* (Froehlich *et al.*, 2011).

Smartphone adalah telepon genggam yang dapat digunakan sebagai komputer mini dan dapat terhubung dengan internet (Park and Park, 2021). Anak-anak saat ini sudah sangat familiar dengan adanya *smartphone*. Anak dimana mengalami periode emas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter serta kepribadian, membutuhkan stimulasi yang optimal baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Namun kenyataannya, orang tua kurang paham tentang pentingnya pemberian stimulasi pada anak dan lebih memilih memberikan *smartphone* sebagai media hiburan baik untuk

bermain *games* maupun menonton *video* agar anak tenang dan tidak rewel. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya penggunaan *smartphone* pada anak.

Berdasarkan data dari BPS (2020), sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler dengan rincian pada bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita usia 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah rentang usia 5-6 tahun sebesar 47,7%. Selain itu, sebanyak 12% anak usia dini mengakses internet. Anak prasekolah dengan proporsi paling besar, yakni 20,1%, kemudian anak balita sebesar 10,7%, dan bayi sebesar 0,9%.

Smartphone sebagai suatu media, sejatinya membawa dampak positif bagi anak apabila digunakan dengan benar dan dalam durasi yang sesuai untuk anak. Idealnya penggunaan *smartphone* pada anak usia 2-5 tahun menurut *American Academy of Pediatrics* dibatasi hingga satu jam perhari (Middlebrook, H., 2016, dalam Listiana et al., 2020). Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget (*smartphone*) pada anak usia dini dapat membawa sejumlah dampak positif antara lain memberi ruang untuk anak bereksplorasi dan memperoleh penemuan-penemuan baru, menawarkan pada anak kegiatan menantang, merespon rasa ingin tahu yang dimiliki anak, mempertahankan kemandirian, menghibur anak dengan adanya *games*, merangsang anak usia dini (2-3 tahun) untuk aktif dalam belajar, meningkatkan kreativitas anak dan minat belajar anak (Listiana et al., 2020).

Disisi lain, penggunaan *smartphone* yang berlebih pada anak bisa membawa berbagai dampak negatif. Menurut Coyne et al. (2017) penggunaan

gadget/media digital yang berlebihan dapat mempengaruhi obesitas, keterlambatan perkembangan, dan gangguan belajar pada anak. Selain itu, penggunaan *smartphone* yang berlebih juga memicu peningkatan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Hal ini dikarenakan penggunaan *smartphone* yang berlebih dapat memengaruhi neurotransmitter serotonin dan dopamin. Peningkatan pelepasan hormon dopamin menyebabkan penurunan kematangan Pre Frontal Cortex (PFC). PFC ini berfungsi sebagai pusat untuk mengontrol emosi dan impuls. Sedangkan ketidakseimbangan pada jumlah serotonin di lokus coeruleus menyebabkan buruknya kontrol terhadap impuls, agresi, dan inatensi (Novita *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Byun *et al.* (2013) yang dikutip oleh Susilowati *et al.* (2021) menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* pada anak dapat meningkatkan risiko timbulnya gejala GPPH. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Tong *et al.* (2016) yang mendapatkan hasil bahwa anak yang mengalami gejala GPPH lebih sering menggunakan *smartphone* dibanding anak yang tidak mengalami gejala GPPH.

Orang tua berperan penting dalam mendampingi dan mengawasi anak saat menggunakan *smartphone*. Menurut Yusuf (2017) dalam bukunya berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* yang dikutip oleh (Khotimah, 2019) menyebutkan bahwa tingginya penggunaan *smartphone* pada anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hurlock membagi pola asuh orang tua menjadi tiga jenis, antara lain otoriter, demokratis, dan permisif (Kaunang *et al.*, 2016). Pertama, pola asuh otoriter memiliki ciri anak dituntut melakukan segala yang diperintahkan orang tua tanpa ada kesempatan

berpendapat atau menolak. Kedua, pola asuh demokratis bercirikan adanya keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, kepercayaan untuk membiarkan anak mandiri tapi tetap dilakukan pengawasan. Ketiga, pola asuh permisif memiliki ciri orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak sehingga perhatian dan pengawasan orang tua cenderung minim. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai khususnya dalam memberikan *smartphone* kepada anak. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi durasi penggunaan *smartphone* dan kegunaan *smartphone* yang menentukan seberapa buruk dampak negatif yang ditimbulkan.

Penelitian akan dilakukan di Blitar, tepatnya di Kecamatan Wlingi. Pemilihan lokasi penelitian di kota Blitar dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya yaitu berdasarkan situs berita harian *BhirawaOnline* menyebutkan bahwa Kabupaten Blitar mengalami peningkatan angka kekerasan anak akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada tahun 2020 sebanyak 42 kasus (Supriyatno, 2020). Tingginya penggunaan *smartphone* ini diperparah dengan situasi Pandemi COVID-19 dimana metode pembelajaran beralih secara *online* sehingga paparan *smartphone* pada anak semakin meningkat.

Pada penelitian ini, RA Al-Azhar Wlingi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia prasekolah di Blitar tepatnya di Kecamatan Wlingi dengan banyak peminatnya. Selain itu, peserta didik juga berasal dari berbagai daerah dan dengan latar belakang orang

tua yang beragam sehingga diharapkan karakteristik dan variabel penelitian dapat heterogen.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RA Al-Azhar Wlingi melalui wawancara singkat kepada Kepala Yayasan ketika pembelajaran sudah kembali *offline*, menyebutkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami ciri-ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, seperti sulit memusatkan perhatian dan tidak bisa diam saat pembelajaran. Setelah dilakukan penyebaran *google-form* terkait penggunaan *smartphone* pada anak, dari 65 wali murid yang berpartisipasi, 58 diantaranya menyatakan bahwa anak menggunakan *smartphone*, bahkan 9 anak memiliki *smartphone* pribadi.

Berdasarkan penelitian oleh Novita et al. (2019) menyebutkan bahwa belum ada penelitian yang menghubungkan secara langsung antara pendampingan orang tua dalam penggunaan *smartphone* dengan suspek GPPH pada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* pada anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi.
- 2) Mengidentifikasi risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi.
- 3) Menganalisis hubungan jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

- 1) Memperluas wawasan peneliti secara teoritis terkait jenis pola asuh orang tua kepada anak dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)
- 2) Meningkatkan pemahaman terkait hubungan jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah

1.4.2 Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah.

2) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pada orang tua anak prasekolah di RA Al-Azhar Wlingi mengenai jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* yang tepat diterapkan dalam menurunkan serta mencegah risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak prasekolah.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait hubungan jenis pola asuh orang tua dalam memberikan *smartphone* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak prasekolah.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak memberikan resiko secara fisik kepada subjek penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk *google-form* yang menyita sedikit waktu dan kuota.